
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH

Sarwan

Ahli Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

ABSTRACT

Empowering society is nowadays becoming more important as they have been shocked by monetary crisis in the middle of July 1997. The crisis arrows powerfully face our society to hard situation in fulfilling their needs. *The Street Boys* who help their parents in meeting family economy is one of our unintended view occurring around us. Interested in this issue, this research tried to describe (1) general profile of the street boys in "Rumah Singgah", (2) patterns of educational empowerment of them through "Rumah Singgah", (3) patterns of economical empowerment of their parents and their self, (4) response of them to the existence of "Rumah Singgah", and (5) the handicaps faced by Yayasan Paramitra Jawa Timur in empowering the street boys through "Rumah Singgah". Therefore, to support that goals attainment, here was designed qualitative approach through case study strategy.

Kata-kunci: pemberdayaan, anak jalanan, rumah singgah.

UU No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan sosial menyebutkan usaha kesejahteraan dilakukan bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Banyak anak terlantar yang menanti upaya semua pihak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Salah satu diantaranya adalah anak jalanan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin bertambah. Perkiraan PBB 66 % dari penduduk di dunia berada di bawah garis kemiskinan. Sementara itu dari Biro Pusat Statistik (PBB) menyebutkan bahwa jumlah anak yang berusia 10-14 tahun sebanyak 22,4 juta, sehingga diperkirakan terdapat 14 juta anak yang berada di bawah garis kemiskinan. Yang

kemudian menjadi masalah adalah bahwa sebagian besar anak-anak terpaksa mencari penghasilan dengan usaha sendiri, termasuk menjadi anak jalanan (*Street Childrens*).

Keberadaan anak jalanan dengan mudah dapat ditemui terutama di kota-kota besar. Mereka melakukan aktivitas diperempatan lampu merah, stasiun, terminal, plaza, pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Aktivitas yang mereka lakukan cukup bervariasi seperti mengamen, looper koran, menyemir sepatu, mengemis, belajar bengkel, membantu berjualan dan sebagainya.

Fenomena anak-anak jalanan seperti digambarkan di atas kian menjadi realitas sosial yang mewarnai berbagai daerah. Malang, sebagai kota yang terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya, termasuk salah satu daerah yang banyak diha-

dapkan kepada fenomena anak-anak jalanan tersebut. Berdasarkan hasil survei anak jalanan tahun 1999 di kota Malang di perkirakan ada 1.058 orang anak jalanan yang tersebar di beberapa lokasi. Jumlah anak jalanan 995 orang anak laki-laki dan 63 perempuan (*Survei BPS Kotamadya 1999*).

Sebagai anak yang normal mereka seharusnya memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang layak. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur Pendidikan Nasional yang ikut bertanggung jawab untuk menghantar bangsa ini agar siap menyongsong dan mampu mengubah masyarakatnya termasuk anak jalanan dari yang tidak mampu menjadi berdaya (*Soedomo, 1987*).

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) mengambil posisi dan peran nyata dalam menghadapi rintangan-rintangan yang membuat masyarakat tidak mampu bergerak (tidak berdaya) melihat dan memanfaatkan peluang sebagai akibat dari kesulitan. PLS tidak boleh bersikap pasif seperti gasing yang berputar di tumpuannya menunggu sentuhan tangan yang lebih kuat untuk memindahkan pada posisi lain, atau membuangnya sama sekali karena tidak diperlukan (*Sihombing, 2000: 20*).

Usaha untuk mengatasi masalah anak jalanan merupakan tugas semua pihak. Sebagaimana amanat UU No. 4 Tahun 1979 yang menyatakan tentang pentingnya kesejahteraan anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani maupun sosial. Dalam khazanah penanganan anak jalanan dikenal tiga pendekatan, yakni street based (berpusat di jalanan), centre based (berpusat di panti), dan community based (berpusat di masyarakat). Setiap pendekatan tersebut mempunyai ciri khas dari segi pelayanan, strategi, dan sasaran programnya. Ciri-ciri tersebut membuat masing-masing pendekatan terpisah-pisah, padahal penanganan

anak jalanan membutuhkan tiga pendekatan itu secara integratif.

Pendekatan open house (rumah terbuka/rumah singgah) mulai berkembang akhir-akhir ini di berbagai negara untuk melengkapi pendekatan yang sudah ada (*Dirjen Binkesos, 1998: 2*). Keunikannya adalah mampu digunakan untuk memperkuat tiga pendekatan di atas. Jika ditempatkan di wilayah yang dekat banyak anak jalanan, dapat dipandang sebagai pusat kegiatan atau pintu masuk untuk menangani anak jalanan dengan melibatkan warga masyarakat. Rumah Singgah yang merupakan rumah yang dikontrak juga dipandang sebagai panti baik untuk berlindung maupun sebagai pusat kegiatan.

Penerapan program Rumah Singgah bagi anak jalanan yang telah dilaksanakan di kota besar di Indonesia seperti halnya di Kota Malang adalah masih baru walaupun dirasakan program rumah singgah ini sangat efektif untuk memberdayakan anak jalanan sebagai warga masyarakat marginal yang kurang beruntung di banding masyarakat kota yang lebih dominan.

Satu permasalahan penting yang harus ditangani oleh pendamping sosial di lingkungan Rumah Singgah adalah upaya untuk terlibat secara aktif partisipatif terhadap pemberdayaan sosial ekonomi pada anak jalanan. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti memusatkan perhatiannya kepada usaha-usaha pendampingan yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Paramitra Jawa Timur ter-panggil melalui Sanggar Rumah Singgah "*Flamboyan*" dan "*Aman*" (Anak Mandiri), yang terletak di Kotamadya Malang, dalam peran partisipasinya melakukan pemberdayaan sosial ekonomi anak-anak jalanan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang terfokus pada pember-

dayaan anak jalanan melalui Rumah Singgah. Menurut Bogdan dan Biklen (1996: 31), dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami apa makna kajian dan interaksinya dalam situasi tertentu. Untuk menggambarkan penelitian yang lebih rinci dan mendalam akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla, 1993).

Jenis penelitian ini dapat disebut dengan studi kasus (*Case Study*). Yin (2000) menyebutkan bahwa studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber di manfaatkan. Lebih lanjut Yin (2000) mengatakan bahwa studi kasus itu berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan "How" dan "Why", serta menjawab pertanyaan "What". Dalam hal ini, studi kasus menuntut penggunaan observasi partisipasi menuntut keikutsertaan peneliti pada suatu situasi sosial untuk memahami dengan baik dan "berempati" dalam masyarakat yang sedang diteliti dan tidak memakan waktu yang cukup lama.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kotamadya Malang dengan unit analisis anak jalanan yang memperoleh pembinaan dari Yayasan Paramitra melalui Rumah Singgah Aman dan Flamboyan. Penentuan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan, bahwa sampel tersebut representatif. Selain itu peneliti mencari informasi kepada Pengurus Yayasan Paramitra Jawa Timur serta kepada pendamping anak jalanan.

Untuk mempermudah mendapatkan informasi, maka prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pra lapangan (orientasi), (2) tahap kegiatan di lapangan (eksplorasi), dan, (3) tahap analisis data. Sedangkan teknik

pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam secara intensif terhadap informan penelitian. Peneliti melakukan kegiatan penelitiannya mulai dari pagi hingga malam hari dengan mengunjungi tempat-tempat operasi mereka. Pengumpulan data secara bertahap diharapkan dapat menggambarkan secara mendetil segala sesuatu yang menjadi fokus penelitian. Gambaran tersebut tidak hanya menyangkut keseluruhan aspek yang sedang diteliti melainkan hubungan serta dengan fokus penelitian.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Milles dan Huberman (1992: 16-19), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari hasil catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi atau uraian yang menyerupai cerita; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan data dari lapangan lalu diproses terus-menerus sehingga dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung sampai pelaporan penelitian. Yang menjadi dasar penarikan kesimpulan adalah berbagai hasil analisis baik melalui catatan lapangan, hasil observasi maupun dokumen-dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Mujiyat (2000, 55) menemukan data bahwa dari 1.058 orang anak jalanan yang ada di Kodya Malang, 449 orang anak yang tidak dan belum bersekolah baik di lembaga for-

mal (konvensional) maupun lembaga non formal. Apabila diperhatikan secara seksama, temuan yang dihasilkan Munjiyat tersebut terlihat bertolak belakang dengan data yang dipaparkan oleh pemerintah selama masa krisis yang kemudian membuat keputusan mengenai penghapusan uang SPP bagi siswa SD, SLTP, SMU/SMK Negeri Tahun Pelajaran 1998/1999 (Harian Surya 18 Juli 1998). Diperkuat lagi dengan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 3874/C/KU/98, tanggal 5 Mei 1998 secara rinci diumumkan bahwa pemerintah telah membebaskan uang pendaftaran, termasuk uang gedung, SPP dan BP3 bagi siswa SD dan SLTP (Jurnal Hakiki, 1999: 33), namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak berdaya pada bidang pendidikan, dalam arti tidak bersekolah atau putus sekolah.

Permasalahan lain yang perlu diberdayakan pada anak jalanan adalah penghasilan (ekonomi) yang dapat menopang hidup anak jalanan dan keluarganya. Dari hasil survei anak jalanan tahun 1999 oleh Tim yang beranggota Depsos, Pekerja Sosial Kecamatan (PSK), LSM, Badan Pusat Statistik Malang dan Perguruan Tinggi. Dari 1.058 anak jalanan di Kota Malang umumnya mempunyai aktivitas untuk mencari nafkah di jalanan. Penghasilan minimum rata-rata anak jalanan laki-laki Rp 3.328 dan anak perempuan Rp 5.166 sedangkan penghasilan maksimal untuk anak perempuan sebesar Rp 8.020,- dan untuk anak laki-laki sebesar Rp 9.625,-, dengan kegiatan utama: pengamen, pemulung, pengasong/pedagang, pengemis, perantara/calo kuli, buruh pasar, penyemir sepatu, parkir mobil, pencuci mobil, dan lain-lain.

Melihat penghasilan anak jalanan di atas, jika diukur dengan kondisi penghasilan ekonomi rata-rata orang tuanya, suatu fenomena sosial yang sangat memperhatikan. Belum lagi penghasilan yang diguna-

kan oleh lebih dari satu orang dalam keluarga.

Untuk lebih jelasnya hasil yang ditemukan adalah anak jalanan yang dibina di rumah Singgah Yayasan Paramitra Jawa Timur pada umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka turun ke jalanan karena dorongan ekonomi. Proses kerja anak Jalanan diawali dengan magang atau ikut pada orang lain atau teman sebaya. Kelompok teman anak jalanan banyak dipengaruhi oleh teman dekat dengan usia 10-18 tahun. Dalam melakukan aktivitasnya, anak jalanan banyak mengalami gangguan dan ancaman dari beberapa oknum seperti Satpam, Petugas Kamtib, Polantas dan sebagainya. Yayasan Paramitra Jawa Timur sebagai salah satu LSM yang ada di Kotamadya Malang, melalui Rumah Singgah menggunakan beberapa metode pendekatan dalam pemberdayaan anak jalanan misalnya pendekatan *Community Based*, *Street Based* dan *Centre Based*. Upaya dan metode pembinaan anak jalanan ini dipilih karena masih kurangnya kesadaran anak jalanan akan keterampilan yang diberikan; belum adanya mitra kerja yang bisa menampung anak jalanan dengan cara mempekerjakan mereka setelah mendapat keterampilan dan pelatihan

Kehidupan Anak Jalanan

Tidakberfungsinya keluarga dalam melaksanakan peranannya berdampak kepada larinya anak ke jalanan. Di jalan mereka membentuk pola hidup sendiri, pola hidup tersebut disesuaikan dengan lingkungan yang mereka hadapi tentunya berbeda dengan pola hidup anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dilihat dari pola kerjanya. Anak usia 7-12 tahun pada umumnya menikmati pekerjaannya sambil bermain. Hurlock (1999) menyatakan bahwa usia tersebut di atas termasuk usia bermain. Gaya hidup di kota sangat berpengaruh terhadap penampilan mereka. Anak-anak yang berusia 7-12 tahun pada

umumnya setelah beraktivitas mereka tidur di rumah keluarga atau orang tua. Sedangkan anak yang berusia remaja umumnya tidur di Rumah Singgah.

Childhope (1990) mengkatagorikan anak-anak yang jarang berhubungan dengan keluarganya ke dalam *Children of Street*. Salah satu cirinya adalah menghabiskan waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum dan sedikit waktu yang dipergunakan untuk bekerja, jarang berhubungan dengan keluarganya dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindak kriminal.

Ancaman yang dialami Anak Jalanan

Mereka menciptakan lapangan kerja sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan mereka tidak dilindungi oleh keamanan dan keselamatan hukum. Anak jalanan hidup dengan *hukum jalanan*. Ungkapan itu menggambarkan kerasnya kehidupan anak jalanan. Ternyata di dunia anak jalanan hukum formal jarang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan yang berlaku seperti *hukum rimba*: siapa yang kuat dan berkuasa itulah yang menang (Karnaji, 1999: 36). Di samping itu, pekerjaan mereka dianggap mengotori dan mengganggu ketertiban dan keamanan kota, dan sering dilarang oleh petugas keamanan setempat yang sedang beroperasi. Kondisi tersebut menyebabkan anak jalanan sering kehilangan mata pencaharian bahkan mereka ditangkap dan ditahan. Kartika (1997) menyatakan, bahwa anak-anak kecil tidak mampu berbuat apa-apa untuk melawan mereka, ketidakmampuan kemudian membuat mereka memiliki sikap pemarah yang terpendam yang diekspresikan ke dalam sikap pemarah dan mudah tersinggung.

Pemberdayaan Anak Jalanan Model Yayasan Paramitra

Ada beberapa model pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Paramitra. Pertama, *community based* adalah suatu model

penanganan anak jalanan yang berpusat di masyarakat. Sasarannya tertuju pada anak yang masih tinggal bersama orang tua atau keluarga. Kedua, *street based* berupa penyediaan anak yang tak ingin pulang ke orang tuanya. Dalam *street based* ini, anak jalanan dianggap telah mampu membentuk menjadi anak mandiri, karena mereka mampu menghidupi diri dan dapat menghadapi berbagai macam problema yang dihadapinya. Model ini memerlukan jumlah pendamping yang seimbang dengan jumlah anak yang dibimbingnya. Kartika (1997) mengatakan bahwa model ini kurang cocok bagi kelompok anak yang masih sekolah, karena tidak memberikan bantuan material, baik untuk biaya sekolah maupun untuk biaya kehidupan sehari-hari. Ketiga, *centre based* merupakan model salah satu bentuk perhatian organisasi sosial yang menjawab deklarasi PBB tahun 1959 dan UU Nomor 4 tahun 1979. Model ini memerlukan biaya dan proses yang relatif rumit.

Rumah Singgah adalah sebuah rumah yang dikontrak oleh Yayasan Paramitra dengan kegiatan keseharian di dalamnya menyerupai sebuah keluarga pada umumnya, tetapi tidak persis seperti keluarga karena anak-anak didampingi oleh pendamping yang berfungsi sebagai ibu sekaligus sebagai bapak. Skindmore (dalam Kartika, 1997), menyatakan bahwa pelayanan sosial bagi anak seperti model pelayanan yang diberikan Yayasan Paramitra kepada anak jalanan dengan model *centre based* termasuk dalam pelayanan pengganti (*substitutive services*), dimana lembaga atau Rumah Singgah sebagai pengganti fungsi keluarga.

Kendala Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah

Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan disebabkan oleh faktor-faktor: anak jalanan, orang tua, masyarakat dan pengelola. Juklat Dirjen

Bina Kesejahteraan Sosial Depsos (1997), menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan anak jalanan melalui Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menentukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan, membentuk sikap dan perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dan memberikan alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. Soetrisno (1997) menyatakan, bahwa orang tua sangat diharapkan dalam program bimbingan keluarga berupa *home visit*, pembina mengunjungi rumah binaan, menyurati orang tua. Dalam *home visit*, dilakukan bimbingan pengasuh, menangani anak jalanan dan memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Penanganan anak jalanan dengan memberikan sejumlah aktivitas sebaiknya dilakukan di pos-pos anak jalanan.

Banyak pengalaman menunjukkan kalau anak jalanan digaruk dan direlokasi dimasukkan di panti asuhan atau pesantren umumnya dalam waktu singkat akan kembali ke jalanan. Memang cara ini sangat membutuhkan banyak tenaga pendamping yang benar-benar memahami masalah dari karakteristik anak jalanan. Pendekatan kepada keluarga yang sudah dan belum memiliki anak jalanan perlu juga dilakukan. Khusus anak jalanan di kotamadya Malang sebagian besar keluarganya menghadapi masalah ekonomi lemah. Alasan ini menyebabkan anak turun ke jalanan mencari penghasilan. Oleh karena itu, hal inilah yang sangat perlu dan layak untuk mendapatkan perhatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan data dan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) anak jalanan bi-

naan Yayasan Paramitra Jawa Timur pada umumnya berasal dari keluarga miskin; (2) kelompok sosial anak jalanan sangat dipengaruhi oleh teman dekat, teman sebaya; (3) proses kerja anak jalanan diawali dengan magang pada orang lain atau teman sebaya; (4) proses dalam berhubungan sosial anak jalanan sangat dipengaruhi oleh lamanya mereka di jalanan; (5) dalam melaksanakan profesinya ancaman yang dihadapi anak jalanan berasal dari petugas Kamtib Pemkot Malang, Satpam, polantas dan para Preman; (6) pemberdayaan ekonomi anak jalanan dibina oleh Rumah Singgah dengan pemberian alat kerja seperti; sepeda *pancal* untuk loper koran; (7) keberadaan Rumah Singgah sangat direspon oleh anak jalanan dan orang tuanya; (8) banyak anak jalanan yang malas di Rumah Singgah disebabkan oleh karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Singgah, jarak rumah mereka yang berjauhan dan kondisi mereka yang kurang kondusif untuk belajar karena digunakan tempat ngerumpi sesama anak jalanan; (9) kurang efektifnya pemberdayaan anak jalanan yang dibina di Rumah Singgah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ketidakseriusan anak jalanan yang dibina, belum adanya rasa tanggungjawab dan sebagainya.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) agar Yayasan Paramitra Jawa Timur bisa secara efektif melakukan pemberdayaan, maka perlu melibatkan dan dukungan oleh berbagai pihak yang terkait seperti; Depdiksos, Pemkot, masyarakat dan lain sebagainya; (2) orang tua dan keluarga sebagai orang yang pertama dan utama yang mengetahui kondisi anaknya diharapkan menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan Yayasan dalam hal berkomunikasi dengan pendamping serta memberikan motivasi pada anak yang dibina untuk mengikuti semua program

pemberdayaan yang dilaksanakan Yayasan; (3) pemerintah senantiasa mengharapkan untuk mengalokasikan dana sosial dalam program pemberdayaan anak jalanan yang dibina melalui Rumah Singgah; (4) masyarakat diharapkan mau menerima anak jalanan di tengah-tengah mereka dan menghilangkan stigma yang negatif serta menempatkan status mereka sama dengan masyarakat umum; dan (5) perlunya juklat yang baku dibuat oleh pendamping/ pengelola berdasarkan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan anak jalanan, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai pedoman pemberdayaan anak jalanan untuk masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Priyanto. 2001. "Pengajian Padang Mbulan Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Pada Kelompok Pengajian Padang Mbulan Jombang", *Tesis*, Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Bodgan, R.C. and Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc.
- Bogdan and Taylor. 1975. *Intruduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to The Social Sciences*, New York: John Willy and Sons Inc.
- Dedy S. Singgih. 2000. "Menelusuri Eksploitasi Ekonomi Terhadap Anak", *Jurnal Hakiki*, Surabaya: LPA Jawa Timur dan UNICEF.
- Depsos., RI. 1993. *Masalah Sosial Keterlantaran Anak Jalanan Di beberapa Kota di Indonesia*, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
- Depsos., RI. 1998. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: Dirjenbinkessos.
- Hurlock, E.B., 1999. *Perkembangan Anak*, Terj. Child Dovelopment. Jakarta: Erlangga.
- Kartika. 1997. "Anak Jalanan dan Model Penanganannya", *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles M.B., and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Diterj. oleh Tjetjep R., Jakrta: Universitas Indonesia.
- Mujiyat. 2000. *Persepsi Anak Jalanan Terhadap Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- Sevilla, C.G., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Oleh Alimuddin Turwu dan Alam Syah. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sihombing. 2000. "Masalah, Peluang, dan Tantangan serta Kebijakan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Masa Depan", *Makalah Disampaikan pada Diskusi Sehari Peluang dan Tantangan PLS Menyongsong Otonomi Daerah*, Surabaya.
- Soedomo. 1987. *Pendidikan Non Formal: Tantangan dalam Mengatasi Masyarakat Pedesaan*, Malang: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Malang.
- Soetrisno Loekman. 1997. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Jakarta: Kanisius.
- Sri Sanututi Hariadi. 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Jurnal Hakiki, LPA Jatim. Surabaya.
- Uniccf. 1999. "Waspada Kekerasan", *Buku Panduan Anak Jalanan dan Anak Perkampungan*, Bandung: Yayasan Bina Sejahtera Indonesia.
- Yin, Rober K., 2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.